

UPAYA MEMBENTUK HARMONISASI SUAMI ISTRI PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI DI DESA KUNJOROWESI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

Izatul Asmauliyah

11040254024 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) izatulasmauliyah@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini 2) mengetahui faktor-faktor pendukung dalam membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Erikson tentang teori perkembangan. Remaja usia 10 sampai 20 tahun anak dihadapkan memiliki banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa orangtua harus mengizinkan remaja yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ada 10 orang sasaran dengan kriteria (1) usia pernikahan 3-5 tahun (2) sudah mempunyai anak dan (3) anak yang mau diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Upaya yang dibentuk dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pada pasangan pernikahan dini, menumbuhkan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya dan menjaga komunikasi dan bersikap jujur serta terbuka terhadap pasangannya. 2) Faktor-faktor pendukung dalam membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini adalah kesiapan materi, peran orang tua, kesiapan fisik dan mental. Orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga.

Kata Kunci: pernikahan dini, harmonisasi

Abstract

The purpose of this research is to know effort to form harmonization of husband and wife at couple of early marriage, know the supporting factors in forming harmonization of husband and wife in marriage partner early. In this study the theory used is Erikson's theory of developmental theory. Adolescents aged 10 to 20 years old are faced with many new roles and status as adults should allow different teenagers in a special role. This type of research is qualitative research and data collection technique is done using interview and observation techniques. Informants in the study there are 10 people with the target criteria (1) age of marriage 3-5 years (2) already have children and (3) children who want to be interviewed. The results showed that 1) Efforts that are established in realizing family harmony in the early marriage partners, foster mutual trust between each other and maintain communication and be honest and open to his partner. 2) Supporting factors in shaping the harmonization of husband and wife in the early marriage partners are the material adaptation, the role of the parents, the physical and mental readiness. Parents are also very helpful in providing insight and input for the children and children if there is a problem in the household.

Keywords: early marriage, harmonization

PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pernikahan, manusia mampu meneruskan keturunannya sebagai makhluk hidup dalam sebuah pernikahan. Adapun tujuan pernikahan secara garis besarnya adalah untuk mendapatkan ketenangan hidup, memperoleh keturunan dan memperluas serta mempererat hubungan kekeluargaan untuk membangun masa depan individu, keluarga, dan masyarakat.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan

mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Keharmonisan rumah tangga secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan keluarga adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

Suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka

mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock,1999:299).

Pernikahan usia muda juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak mereka. Biasanya anak-anak kurang kecerdasannya. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Akan tetapi pada kenyataannya perkawinan yang masih di bawah umur itu masih sering terjadi ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Pernikahan merupakan jalan yang paling bermanfaat dan paling utama dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, karena dengan pernikahan inilah seseorang bisa terjaga dirinya dari apa yang diharamkan oleh Allah. Pernikahan merupakan jalan fitrah yang bisa menuntaskan gejala biologis dalam diri manusia. Demi mengangkat cita-cita luhur yang kemudian dari pertemuan secara syar'i tersebut sepasang suami istri dapat menghasilkan keturunan.

Pernikahan sama artinya dengan mempersatukan dua orang dengan latar belakang berbeda untuk seumur hidup, dimana perubahan akan selalu terjadi dan masalah akan sering muncul, maka dari itu persiapan menuju pernikahan menjadi suatu hal yang sangat penting. Persiapan ini yang nantinya bisa menjadi salah satu fondasi dalam membangun pernikahan yang ideal kukuh.

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang membutuhkan keturunan sesuai apa yang diinginkan. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang kekal dan bahagia itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan perkawinan yang syah kehidupan rumah tangga dapat dibina dengan suasana aman, damai dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri, yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik, antara lain calon suami istri untuk dapat melangsungkan perkawinan harus tetap masuk jiwa raganya. (<http://library.walisongo.ac.id>).

Pada tahap pernikahan usia satu sampai lima tahun, banyak sekali rintangan dalam pernikahan. Pada tahun ini banyak cobaan dan badai menerjang karena di usia pernikahan satu sampai tiga tahun adalah masa

pengenalan dan terlihatnya pribadi asli dari masing-masing pasangan yang mana tidak dapat diketahui dalam proses pendekatan atau pacaran.

Dalam hidup pernikahan perubahan-perubahan dalam diri seseorang suami istri membutuhkan adanya penyesuaian diri dari pasangan. Lagi pula ikatan pernikahan itu mengikat dua orang tanpa campur tangan orang ketiga. Konflik dan pertengkaran di antara suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan. Maka tidak ada jalan lain, suami istri harus saling menyesuaikan diri dalam pernikahan.

Suami istri dalam keluarga mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan atau mewujudkan keharmonisan. Apabila peran dan fungsi suami maupun istri dilaksanakan dengan baik atau tidak baik, maka akan dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap suasana keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga. (Walgitto,2000: 30).

Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi didalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua.

Penyebab pernikahan muda ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Rendahnya pendidikan mereka sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan dalam perkawinan. Faktor ekonomi maupun lingkungan tempat mereka tinggal juga bisa menjadi penyebab perkawinan usia muda.

Memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Perkawinan pada usia belia tidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum perempuan, dalam usia yang masih muda, remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, harus mengandung dan melahirkan, kemudian merawat dan membesarkannya. Sedangkan mengandung dan melahirkan pada usia muda sangat beresiko tinggi bagi kesehatan, bagi ibu bisa menimbulkan kanker leher rahim.

Pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan. Kematangan sosial-ekonomi dalam perkawinan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memutarakan roda keluarga sebagai

akibat perkawinan. Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (Walgitto, 2000: 32).

Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab, begitu memutuskan mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak maupun yang berkaitan dengan perlindungan, serta pergaulan. Tujuan dari perkawinan yang lain adalah memperoleh keturunan yang baik. Dengan perkawinan pada usia yang muda mustahil akan memperoleh keturunan yang baik.

Kedewasaan Ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda. Wanita yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda di Kecamatan Ngoro khususnya di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto tidak semua memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang ideal.

Tujuan primer sebagian besar wanita dalam hidup ini adalah menikah, dan pada tingkatan yang lebih rendah, membentuk sebuah keluarga. Banyak studi mengungkapkan bahwa, ketika diberi pilihan, kebanyakan wanita akan lebih suka menjadi ibu rumah tangga bersama anak-anak ketimbang mendaki tangga karir. Kebanyakan wanita melabuhkan hasrat untuk menikah dan mempunyai keluarga semenjak usia dini, dan seringkali panik ketika ambisi karir mereka mendorong masuk ke usia paruh baya (Bell, 2004:42).

Batasan usia remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 masa remaja akhir. Masa pubertas meliputi masa remaja awal dan berisi perubahan fisik seperti percepatan pertumbuhan dan timbulnya seksualitas (Monks, 1998:288).

Yang jauh lebih penting lagi dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta (Hurlock,1980:290). Dalam kasat mata perkawinan dan pernikahan mempunyai makna yang sama. Perkawinan adalah hal yang selalu diinginkan oleh setiap makhluk di dunia ini yang hidup. Entah itu manusia, hewan, bahkan tumbuh-tumbuhanpun melakukan perkawinan. Pernikahan tidaklah jauh dari arti perkawinan, pernikahan adalah hal saklar dalam kehidupan dibandingkan dari perkawinan, karena dalam pernikahan dituntut untuk saling menerima, memberi serta membagi suka dan duka dan pernikahan bukanlah isapan jempol semata,

lampiasan nafsu sesaat, goresan hidup yang harus ditakuti. Akan tetapi pernikahan adalah bukti nyata dari sebuah cinta, asmara, harapan dan asa yang sejati, bukan sekejap mata.

Pembekalan yang memadai tentang norma-norma berkeluarga, adat istiadat, prilaku dan budaya malu serta rasa hormat, pemahaman agama seharusnya diberikan pada pasangan usia muda tersebut. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri. Kenyataan ini terjadi di Kunjorowesi Kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

Pernikahan dini di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto menempati posisi tertinggi angka pernikahannya yang notabennya merupakan kecamatan dengan angka pernikahan usia dini. Berdasarkan data yang diperoleh dari KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Ngoro angka pernikahan dini di desa tersebut tergolong sangat tinggi yaitu rata-rata pertahunnya lebih dari 50%. Pada 2011 berjumlah 59 kasus, pada 2012 berjumlah 55 kasus, pada 2013 berjumlah 62 kasus dan 2014 ada 74 kasus dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Pasangan perkawinan di bawah umur rata-rata baru berusia 15-17 tahun dengan pendidikan terakhir hanya sampai sekolah dasar (SD) hingga sekolah lanjutan pertama (SMP) saja.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia relatif muda. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai penyesuaian dan keharmonisan pada pasangan yang menikah dini di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Dari latar belakang tersebut perlu dikaji lebih lanjut penelitian tentang pernikahan dini pada aspek bagaimana pasangan suami istri dalam menyesuaikan dirinya ketika berhadapan dengan dunia baru dalam pernikahan dan upaya yang dilakukan dalam pembentukan keharmonisan dalam rumah tangga dalam sebuah skripsi yang berjudul "Upaya Membentuk Harmonisasi Suami Istri Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2000:22) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisis data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Dengan kata lain penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik.

Metode penelitian sangat penting karena berhasil atau tidaknya penelitian tergantung pada yang digunakan. Penggunaan metode penelitian bertujuan agar hasil

penelitian yang diperoleh data yang benar-benar obyektif. Peneliti bukan hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga mengolahnya sehingga terungkap maknanya dan dapat di ambil kesimpulannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, lokasi tersebut sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan, dimana lokasi tersebut merupakan salah satu desa dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi di kecamatan Ngoro. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal penelitian, pengambilan data lapangan, pengolahan.

Desa kunjorowesi yang merupakan salah satu desa di kecamatan Ngoro. Masyarakat Desa Kunjorowesi adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adapun ciri yang menonjol di masyarakat desa kunjorowesi yang umumnya kehidupan masyarakat tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong, erat penduduknya, sedikit perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat.

Karaktersitik kehidupan masyarakat desa Kunjorowesi menampakan adanya tata masyarakat dan ekonomi pertanian. Umumnya keluarga di desa ini dapat memenuhi kebutuhan sendiri dalam melengkapi keperluan hidupnya. Mereka memproduksi pangannya sendiri, sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang esensial lainnya seperti sandang, peralatan dan lain-lain. Di daerah pedesaan Kunjorowesi kegiatan masyarakat sangat didominasi oleh kegiatan pertanian dan penambangan pasir. Dengan kata lain, susunan masyarakatnya merupakan satuan yang bersifat lebih homogen dibanding dengan masyarakat di daerah perkotaan yang bersifat heterogen.

Keadaan masyarakat di desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat yang statis. Apabila menemukan suatu masalah mereka menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan. Bentuk interaksi sosial yang sangat nampak salah satunya adalah semangat gotong royong yang masih mereka lestarikan sebagai wujud kesatuan dalam masyarakat.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap objek penelitian. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan September-November tahun 2014 sampai dengan data yang diharapkan dalam penelitian ini tercapai.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan suatu data, harus diketahui dari mana sumber datanya. Sedangkan pengertian sumber data itu

sendiri adalah subyek dimana data itu diperoleh melalui informan.

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek/informan penelitian adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul oleh peneliti dalam memberikan informasi yaitu pasangan suami istri yang melakukan perkawinan di bawah umur di Desa Kunjorowesi. Jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan. Dalam memilih informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek tersebut diambil dikarenakan untuk mengetahui cara penyesuaian diri terhadap pasangan. Hal ini dianggap bisa mewakili pokok permasalahan yang diambil oleh peneliti. begitu seterusnya sampai penelitian dianggap cukup dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Karaktersitik kehidupan masyarakat desa Kunjorowesi menampakan adanya tata masyarakat dan ekonomi pertanian. Umumnya keluarga di desa ini dapat memenuhi kebutuhan sendiri dalam melengkapi keperluan hidupnya. Mereka memproduksi pangannya sendiri, sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang esensial lainnya seperti sandang, peralatan dan lain-lain. Di daerah pedesaan Kunjorowesi kegiatan masyarakat sangat didominasi oleh kegiatan pertanian dan penambangan pasir. Dengan kata lain susunan masyarakatnya merupakan satuan yang bersifat lebih homogen dibanding dengan masyarakat di daerah perkotaan yang bersifat heterogen.

Keadaan masyarakat di desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat yang statis. Apabila menemukan suatu masalah mereka menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan. Bentuk interaksi sosial yang sangat nampak salah satunya adalah semangat gotong royong yang masih mereka lestarikan sebagai wujud kesatuan dalam masyarakat.

Kriteria penelitian informan yakni orang yang mengetahui dan memahami betul dalam memberikan informasi. Kriteria yang telah ditentukan (1) usia pernikahan dini yang usianya 3 tahun, (2) yang sudah mempunyai anak, (3) pasangan yang bersedia buat diwawancarai. Subjek penelitian ini untuk menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap dan mendalam dan mendapatkan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Secara garis besar pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik observasi sebagai langkah pertama dilakukan dengan cara melihat secara langsung dan seksama mengenai perkawinan di bawah umur selama satu sampai empat tahun pada pelaku perkawinan di

bawah umur di Desa Kunjorowesi Kec. Ngoro Kab. Mojokerto.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan tape recorder yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Tape recorder digunakan untuk merekam ungkapan yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan penyesuaian diri dan keharmonisan pada pelaku nikah dini di Desa Kunjorowesi Kec.Ngoro Kab. Mojokerto. Informan utama ini yaitu pelaku yang melakukan pernikahan dini.

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data atau keterangan atau informasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek. Dalam hal ini melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka mengetahui sejak awal sampai akhir (Sugiyono, 2010:228). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah pelaku yang melakukan pernikahan dini.

Wawancara dilakukan pada 10 orang pasutri dengan karakteristik data sebagai berikut.

Tabel 1 Data Nara Sumber Pelaku Pernikahan Dini di Desa Kunjorowesi Kec Ngoro Kab. Mojokerto

| No | Nama | Usia Saat Menikah (Tahun) | Pendidikan Terakhir | Usia Pernikahan |
|----|---------|---------------------------|---------------------|-----------------|
| 1 | Yudi | 17 tahun | SD | 3 tahun |
| 2 | Neni | 15 tahun | SMP | 5 tahun |
| 3 | Musrifa | 16 tahun | SMP | 4 tahun |
| 4 | Ririn | 16 tahun | SMP | 4 tahun |
| 5 | Devi | 15 tahun | SMP | 5 tahun |
| 6 | Ana | 16 tahun | SMP | 5 tahun |
| 7 | Dewi | 15 tahun | SD | 5 tahun |
| 8 | Fitri | 15 tahun | SD | 5 tahun |
| 9 | Eko | 17 tahun | SMP | 4 tahun |
| 10 | Farida | 16 tahun | SMP | 4 tahun |

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa usia mereka saat menikah yaitu antara 15 – 17 tahun dengan pendidikan terakhir hanya sampai pada sekolah dasar (SD) hingga sekolah lanjutan pertama (SMP) saja, dan pada saat ini usia pernikahan mereka antara 3 sampai 5 tahun.

Dari 10 pasangan tersebut yang masih tinggal bersama orang tuanya Ririn, Ana, Fitri, dan Farida. Sedangkan yang sudah punya rumah sendiri Yudi,Neni, Musrifa, Devi, Dewi dan Eko. Jadi kebanyakan orang madura kalau laki-laki dikasih lahan sawah untuk menafkahi istrinya sedangkan kalau punya anak

prempuan akan dibuatkan rumah yang berdekatan dengan rumah orang tuanya, hal tersebut dikarenakan perempuan madura sangat berharga jauh sehingga tidak boleh keluar dari rumah.

Banyaknya pasangan yang menikah usia muda di desa Kunjorowesi, Kec Ngoro, Kabupaten Mojokerto yang di sebabkan berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi,faktor pendidikan,faktor orangtua,faktor media massa dan internet dan faktor adat.suami istri dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat besar untuk menciptakan atau mewujudkan keharmonisan. Apabila peran dan fungsi suami maupun istri dilaksanakan dengan baik atau tidak baik, maka akan dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap suasana keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga.

Orang tua harus disadarkan untuk tidak mengizinkan menikahkan/mengawinkan anaknya dalam usia dini orang tua juga harus memberikan pengertian dan motivasi agar anak tersebut mengenyam pendidikan yang lebih tinggi bukan malah menuruti dan menjodoh-jodohkan atau harus memahami peraturan perundang-undangan untuk melindungi anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Kunjorowesi Kec. Ngoro Kab. Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara permasalahan yang muncul seperti: mengurus anak, masalah finansial (ekonomi), emosi dan ego, serta kesalah pahaman dalam bersikap. Hal ini sangat diperlukan sebuah kematangan dan kedewasaan sikap dari pasangan suami istri tersebut. Begitu juga dengan pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi, dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul, mereka selalu membicarakan secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Disamping itu juga peran orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga.

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa narasumber mengenai alasan atau keputusan melakukan pernikahan pada usia dini yaitu menumbuhkan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya, menjaga komunikasi dan bersikap jujur serta terbuka terhadap pasangannya,mengatasi masalah dengan berdialog secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Mengatasi permasalahan anak dilakukan dengan membagi tugas pada masing-masing pasangan tugas mengurus anak dilakukan oleh para istri, sedangkan suami bertugas mengurus semua kebutuhan hidup

keluarga. Kunci dari keharmonisan yaitu mengerti dan memahami statusnya masing-masing sebagai suami dan istri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yudi dilakukan pada tanggal 16 April 2017

Yoh pinginlah mbak soalle koncoku kabeh iku wes podo nikah kabeh, jadi aku yoh melok gopoh mbak isin yoan nek suwe-suwe.

(Yah pinginlah mbak soalnya temanku semua itu udah pada nikah semua, jadi aku ya keburu mbak malu juga kalau lama-lama).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Lah kate pilih opo maneh mbak wong aku sayang banget wisan ambek pacarku, nang ndi-ndi pengenku Cuma wong loro opo maneh seng tak karepno nek gak nikah mbak.

(lah mau pilih apa lagi mbak aku udah sayang banget sama pacarku, kemana-mana pengennya Cuma berdua apalagi yang aku inginkan kalau gak nikah).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Koncoku wes podo nikah mbak aku duwe 3 konco plek nang ndi-ndi yoh ambek koncoku iku, jamanne budal moleh sekolah mesti bareng, lah koncoku lulus sekolah iku langsung lamaran nikah gak suwe koncoku situk'e nikah pisan mbak, akhire pacarku tak gupuhi nikahi aku pisan mbak wong aku wes gak onok konco dolen, tapi yoh ngunu mbak mek akad tok gak dirame-rame. Seng penting lak sah seh mbak.

(temanku udah pada nikah mbak aku punya 3 teman raket kemana-mana ya sama temanku itu, jamannya berangkat sampai pulang sekolah ya selalu bareng, lah temanku lulus sekolah itu langsung lamaran nikah gak lama temanku satunya nikah juga, akhirnya pacarku tak suruh nikahi aku juga mbak aku juga gak ada teman main, tapi yah gitu mbak cuma akad aja gak pakek rame-rame. Yang penting kan sah sih mbak).

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa terjadinya pernikahan usia dini di desa Kunjorowesi disebabkan karena sudah menjadi adat tradisi dan kebiasaan masyarakat di sana dalam menikahkan putra-putrinya, artinya mereka (baik orang tua maupun anak) tidak canggung lagi dalam mencari dan memilih pasangan pada usia mudah, dimana dari alasan narasumber menunjukkan ketika anak perempuan pada usia 15 tahun dan sudah punya pacar maka akan cenderung segerah dinikahkan, atau jika belum mempunyai calon pasangan (pacar) maka orang tua mencarikan jodoh atau menjodohkan dengan keluarga yang lain.

Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga dimana seluruh anggota keluarga tidak selalu mengalami

keresahan yang menggoncangkan sendi-sendi keluarga. Agar keharmonisan keluarga dapat tercipta dan terpelihara, maka perlu mengetahui peran dan fungsi keluarga (ayah-ibu), agar berperan sesuai kaidah-kaidah yang ditentukan. Begitu juga pasangan pernikahan dini di desa Kunjorowesi, dalam membina keharmonisan hubungan suami istri dapat dilakukan dengan saling percaya, terbuka, jujur, dan selalu menjaga komunikasi. Hal ini berdasarkan keterangan beberapa pelaku pernikahan dini mengenai menjalin hubungan dengan suami istri agar terbina keharmonisan dalam rumah tangga diantaranya pernyataan dari Yudi sebagai berikut.

Saiki wes suami istri aku wes gak curigaan percayolah mbak ambek bojo, sejauh iki bojoku yoh gak reno-reno dadi aku ya percoyo ae, dengan begitu kan harmonis isok terjaga mbak..

(Sekarang udah suami istri aku juga udah gak curigaan percayalah mbak sama istri, sejauh ini istriku ya gak macam-macam jadi aku ya percayaae, dengan begitu kan harmonis bisa terjaga mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Kuduk seng podo ngertinelah mbak, jujur iku yoh penting opomane aku iki arek'e cemburuan mas metu diluk ae aku wes bingung golek'i, terus nek onok opo-opo mboh iku masalah keluarga, wongtuo, penggawean opo kadang lambene tonggo-tonggo seng kadang usil kene kuduk terbuka mbak.

(Harus sama-sama ngertilah mbak, jujur itu ya penting apalagi kalau ada apa-apa entah itu masalah keluarga, orangtua, pekerjaan apa kadang mulutnya tetangga-tangga yang usil kita harus sama-sama terbuka mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Aku iki sek koyok arek pacaran loh mbk masio wes nikah ngene, bojoku nang ndi-ndi ae aku jek sering tak telfoni dadi komunikasi iku penting masio hp ku elek ngene pulsa mesti onok mbk, nek gak ngunu kebingungan aku nek kate telfon, sms iku yoh jarang bales bojoku opo-opo yoh kuduk hallo sek mbak.

(aku ini masih kayak anak pacaran loh mbak meskipun udah nikah gini, suamiku kemana-mana aja aku masih sering aku telfoni jadi komunikasi itu penting meskipun hp jelek gini pulsa selalu ada mbak, kalau gak gitu kebingungan aku mbak mau telfon, sms itu juga ya jarang bales suamiku apa-apa ya harus hello dulu mbak).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa para pasangan menikah usia dini di desa Kunjorowesi dalam membina keharmonisan rumah tangga mereka dengan rasa saling

percaya antara satu dengan lainnya, menjaga komunikasi dan bersikap jujur serta terbuka terhadap pasangannya. Komunikasi sebuah keluarga keterbukaan akan memudahkan pasangan mengetahui apa yang dilakukan sehingga tidak menyebabkan kecurangan. banyaknya permasalahan yang terjadi dalam keluarga menunjukkan tidak adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Oleh karena itu semakin sedikit permasalahan yang muncul dalam suatu keluarga artinya permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu kejujuran dalam satu keluarga akan dapat mencegah kesalahpahaman dan menghilangkan kemarahan.

Memahami pasangan juga sangat penting bagi hubungan suami istri dalam membina keluarga bahagia dan harmonis, dimana dengan memahami pasangannya maka akan memudahkan kita dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan pasangan, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan suasana keluarga yang kondusif. Begitu juga dengan pasangan usia nikah dini di desa Kunjorowesi, mereka memahami pasangannya dengan selalu menjaga komunikasi agar tidak terjadi salah paham, kebanyakan mereka sudah mengetahui karakteristik pasangannya karena sudah lama mengenal sebelum menikah, dan juga para istri sangat menurut apa kata suaminya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yudi mengenai cara memahami pasangan dalam rumah tangga, yaitu:

Aku luwe mahami yoh opo keadaane nek aku ambek bojo onok hal seng dimasalaho, lek aku seng salah aku njalok sepuro lek bojoku seng salah tak omongi apik-apik ben gak rame krungu tonggo lek kene onok masalah, bojokku tak arahno nang hal seng apik maneh.

(aku lebih memahami gimana keadaan kalau aku sama istri ada hal yang dipermasalahkan, kalau aku yang salah aku minta maaf kalau istriku yang salah aku omongin baik-baik biar gak kedenger tetangga kalau kita lagi ada masalah, istriku tak arahkan ke hal yang lebih baik lagi).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Ehmmm,, nek aku seh kenal wes ket biyen mbak, biyen yoh pacaran suwe wes ngerti opo seng gak disenengi, bojoku iku emmoh ribet mbak wonge, gak gelem ngomongno uwong tapi nek ngomong masalah awak'e dewe yoh gelem mbak jek ditanggapi.

(ehmmm,, kalau aku sih kenal udah dari dulu mbak, dulu ya pacaran lama udah ngerti apa yang gak disukai, suamiku itu gak mau ribet mbak orangnya, gak mau ngomongin orang tapi kalau ngomong masalah kita sendiri yah masih mau nanggapi mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Yoh kuduk isok podo ngertine, tapi kadang aku iki yoh pengen menang dewe, gampang ngamuk'an tapi yoh untunge bojoku iku ngerti, sabar ngadepi aku.

(yah harus bisa sama ngertinya, tapi kadang aku ini ya egois, gampang marah tapi ya untungnya suamiku ini ngerti, sabar hadapi aku).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa para pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi cukup memahami masing-masing pasangannya, hal ini dikarenakan mereka sudah saling mengenal sebelumnya, mengikuti adat dan tradisi bahwa istri harus nurut sama suami, dan menjaga komunikasi tetap berjalan baik.

Tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia yang harmonis berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi hajat dan tabiat kemanusiaan yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat. Kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud apabila antar anggota keluarga terjadi pemberian kasih sayang, perhatian, pengertian dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Begitu juga dengan pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi, mereka berupaya mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan cinta kasih dan sayang pada keluarga, saling mengerti dan memahami satu sama lain, dan berusaha menjadi istri/suami yang terbaik bagi pasangannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Yudi mengenai upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga, yaitu:

Pokok sabar mbak ngadepin bojoku, saling percoyo iku yoh penting.

(Pokok harus sabar mbak hadepin istriku, saling percaya itu juga penting).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

yoh iku maeng mbak gak onok seng ditutup-tutupi ngomong opo onok'e intine iku kuduk jujur.

(yah itu tadi mbak gak ada yang ditutup-tutupi ngomong apa adanya intinya itu harus jujur).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Aku dadi wong wedok cuma nganut mbak dadi seng apik gawe bojo, orep cek isok tentrem gak tukaran.

(Aku jadi istri biasanya nurut mbak jadi yang baik buat suami, hidup biar bisa tenang gak tengkar).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa para pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi mendambakan terwujudnya keluarga yang harmonis. Secara individu mereka berupaya untuk menjadi yang terbaik bagi pasangannya, dengan memberi rasa kasih sayang terhadap keluarganya, saling jujur, terbuka dan menjaga komunikasi dengan baik.

Beberapa permasalahan yang muncul seperti: mengurus anak, masalah finansial (ekonomi), emosi dan ego, serta kesalahpahaman dalam bersikap. Hal ini sangat diperlukan sebuah kematangan dan kedewasaan sikap dari pasangan suami istri tersebut. Begitu juga dengan pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi, dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul, mereka selalu membicarakan secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Disamping itu juga peran orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber mengenai upaya menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam rumah tangga, yaitu:

Nek bojoku ngomel-ngomel ngunu tak jarno sek, tak menengi engko nek wes mari baru tak omongi apik-apik yoh opo enak e. Pokok kuduk sabarlah mbak ngalah sek ngunu. (Kalau istriku marah-marah gitu aku biarin dulu, aku diamin nanti kalau udah selesai baru aku ajak ngobrol baik-baik gimana enaknya. Pokok harus sabarlah mbak ngah dulu gitu).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Diomongno apik-apik mbak pie ya mbak aku ambek mas iki ket jaman pacaran ancen gak tau tukaran, tukaran paling yoh cuma salah paham ujung-ujunge aku dirayu titik yowes luluh,hahaaa.

Ngunu ae mbak terus sampik wes nikah iki tapi yoh ambek diomongno apik-apik ben atiku yah cek tenang mbak maringunu yowis mari yowes mbak mbalek koyok biasae.

(Dibicarakan baik-baik mbak gimana ya mbak aku sama mas ini dari jaman pacaran memang gak perna tengkar, tengkar yah cuma salah paham ujung-ujungnya aku dirayu dikit yaudah luluh,hahaaa

Gitu aja mbak terus sampai aku udah nikah ini tapi ya sama diomongin baik-baik biar hatiku tenang mbak habis itu kalau udah ya udah mbak kembali seperti semua).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan

pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Bojoku iki kreatif mbak aku gorong sampek crito iku mesti takok sek nek gak ngunu aku digawe baper dadi unek-unek opo seng onok mang ati isok tak critakno kabeh.

(suamiku itu kreatif mbak aku belum sampai cerita aja selalu tanya dulu kalau gak gitu aku dibuat baper jadi unek-unek apa yang mengganjal dihati bisa kuceritakan semua).

Selain masalah anak, pasangan mudah ini pada awal pernikahannya juga sering mengalami masalah ketidakcocokan terhadap pasangannya, dimana masing-masing individu masih belum bisa menerima dan memahami kekurangan masing-masing pasangannya. Dalam kondisi yang demikian tersebut campur tangan orang tua biasanya sangat membantu dalam menenangkan timbulnya perselisihan diantara mereka. Selain itu mereka juga berusaha mengatasi sendiri perselisihan tersebut dengan cara komunikasi dan diskusi yang baik sehingga bisa menata ulang segala sesuatunya sampai mendapat titik temu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber mengenai mengatasi masalah ketidakcocokan dengan suami/istri, yaitu:

Alkhamdulillah sejauh iki apik-apik wae mbak, yoh kadang onok cekcok tapi aku yoh gak lali dundo ben rumah tanggae awak dewe iki apik-apik wae. Jauh dari hal-hal seng gak kene areppi.

(alkhamdulillah sejauh ini baik-baik aja mbak, ya kadang ada cekcok tapi aku ya gak lupa berdoa biar rumah tangga kita ini baik-baik aja, jauh dari hal-hal yang tidak kita inginkan).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Selama iki ya cocok-cocok ae mbak nek onok masalah yoh diomongno apik-apik,seng enak, bojoku iku wonge gak kakean omong mbak tapi nek onok opo-opo seng sekirane gak enak nang atine aku langsung ditegur, sebalik'e aku naggapine yoh enak-enak mbak.

(Selama ini ya cocok-cocok aja mbak kalau ada masalah ya diomongin baik-baik, yang enak, suamiku itu orangnya gak kebanyakan omong mbak tapi kalau ada apa-apa yang sekiranya gak enak dihatinya aku langsung ditegur, sebaliknya aku nanggapinya iya enak-enak mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Selama iki aku komunikasi lancar terus opo maneh HP saiki isok gawe vidio call dadi nek bojoku nang ndi ae yoh isok vidioan ambek anak'e barang , dadi yoh merasa cocok-cocok ae.

(Selama ini aku komunikasi lancar terus apalagi HP sekarang bisa buat vidio call jadi kalau suamiku kemana aja ya bisa vidioan sama anaknya juga, jadi ya merasa cocok-cocok aja).

Hasil wawancara dengan Yudi sebagai narasumber mengenai cara mengatasi masalah yang sering muncul dalam rumah tangga, yaitu:

Aku sebagai kepala rumah tangga *iku kuduk sabar mbak masio kadang bojoku iku cerewet, tapi masio cerewet ngunu bojoku sek isok ditoto apik jek isok diarahno.*

(aku sebagai kepala rumah tangga itu harus sabar mbak meskipun kadang istriku itu cerewet, tapi meskipun gitu istriku masih bisa ditata baik masih bisa diarahkan).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Diomongno enak-enak masio kadang ngunu kuduk emosi tak tahan, soalle aku eleng omonganne ibuk. Aku wes gede, wes nikah, duduk arek cilik maneh dadi kuduk isok berubah, kuduk dewasa pemikiranne ucap sak ucap gak oleh emosi itu trus seng tak eleng-eleng mbak.

(Dibicarakan enak-enak meskipun kadang gitu pengen emosi aku tahaan, soalnya aku inget omongannya ibu. Aku udah besar, udah nikah, bukan anak kecil lagi jadi harus bisa berubah, harus dewasa pemikirannya ngomong gak boleh emosi itu terus pesan ibu yang aku inget-inget mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Yoh diomongno seng enak.kadang nek kate turu bengi ngunuku dibahas jenenge wong rumah tangga pasti yoh onok ae masalah.

(Ya dibicarakan yang baik. Kadang kalau mau tidur malam gitu itu dibahas namanya orang rumah tangga pasti ya ada aja masalah).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pasangan nikah usia dini di desa kunjorowesi, dalam mengatasi masalah yang muncul dalam keluarga selalu dilakukan dengan dialog dan komunikasi yang baik dengan pasangannya, mereka berdiskusi dan mencari titik temu setiap ada perselesaian. Jika mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, biasanya mereka akan meminta pendapat dari orang tua.

Beberapa hal menjadi kesan yang mendalam pada saat sebelum dan sesudah menikah. Pada saat belum menikah mereka merasa malu karena teman-temannya banyak yang sudah menikah dan perasaan takut menjadi perawan tua. Ketika sudah menikah mereka merasa lebih bahagia dan tentram meskipun ada beberapa tuntutan yang harus dipatuhi, namun mereka dapat tinggal serumah dan bertemu setiap hari bersama pasangan yang

dicintainya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai perasaan sebelum dan sesudah menikah, yaitu:

Sakdurunge nikah aku isin mbak soalle koncoku wes podu nikah,konco dolenku yowes nikah kabeh, sakwise nikah orepku yoh berubah wes gak koyok jek lajang maneh koyok biyen nang ndi-ndi yoh saiki ambek anak bojo.

(sebelum nikah aku malu mbak soalnya temanku udah pada nikah, teman main yasudah nikah semua, sesudah nikah hidupku ya berubah udah gak seperti masih sendiri lagi sperti dulu kemana-mana sekarang ya sama anak istri).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Yoh seneng banget aku mbak biyen iku aku gak sak omah ketemu yoh masio sue rasane gawe aku iku mek diluk mbak,koyok gak kroso ngunu waktue.

Lah nek saiki kan aku wes enak mbak isok ketemu bendino, kangen kapan ae yoh isok ketemu wes halal pisan mbak,heheeee

(Yah seneng banget aku mbak dulu itu aku gak serumah bertemu meskipun lama rasanya buat aku cuma bentar mbak, kayak gak kerasa waktunya.Lah kalau sekarang kan aku udah enak bisa bertemu tiap hari, kangen kapan aja bisa bertemu udah halal juga mbak,heheeee).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Sak durunge aku sek isok runcang-runcung dulin ambek koncoku 3 iku mau, wes nang ndi-ndi ae onok aku onok koncoku iku nek turu tok pisah.heheee

Sak marine nikah yowis gak koyok biyen wes akeh tuntutan, yoh ngurus anak, trus gorong maneh nek omah rusuh hoallaw mbak akeh penggawean.

(sebelumnya aku masih bisa main sama temanku 3 itu tadi, kalau kemana-mana aja ada aku ada temanku itu kalau tidur aja pisah.heheee

Sesudah nikah yaudah gak kayak dulu udah banyak tuntutan, yah ngurus anak, terus belum lagi kalau rumah kotor haduh mbak banyak pekerjaan).

Hasil wawancara dengan narasumber mengenai perasaan tentram karena sudah menemukan teman hidup untuk berbagi, yaitu:

Iyoh mbak,Moleh kerjo wes disediano kopi ambek bojo lak pegel-pegel ilang mbak,pegel-pegel mule nontok anak nyelok ayah lak nyaman adem nang ati masio pegel mbak.

(Iyah mbak,Pulang kerja udah disediakan kopi sama istri capek-capek jadi hilang mbak,capek-capek pulang lihat anak panggil ayah jadi nyaman dingin di hati meskipun capek mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut:

Iyoh mbak, soalle aku pacaran ambek bojoku iki ket jaman sekolah biyen dadi aku wes ngerti yoh opo sifat-sifate bojoku, bojoku iku emmoh ribet mbak wong'e dapak gak ngunu aku gak suayang ngunu mbak,hehee.

(Iyah mbak, soalnya aku pacaran sama suamiku itu dari jaman sekolah dulu jadi aku udah ngerti gimana sifat-sifatnya suamiku, suamiku itu gak mau ribet orangnyakalau gak gitu aku ya gak suayang gini mbak. Hehee).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Iyoh mbak, aku ambek bojoku wes podo senenge, jenenge rumah tangga kadang yo onok salah pahamme tapi ujung-ujunge yoh romantis maneh mbak, eleng-eleng onok anak seng wes menghibur, masio pingin emosi nek ndelok anak dulinan mood balek maneh.

(Iyah mbak, aku sama suamiku udah sama-sama sayang, namanya rumah tangga kadang ya ada salah paham tapi ujung-ujungnya ya romantis lagi mbak, ingat-ingat ada anak yang menghibur, meskipun ingin marah kalau liat anak mainan mood udah balik lagi).

Faktor-faktor pendukung dalam membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Kunjorowesi Kec Ngoro Kab Mojokerto

Faktor utama terlaksananya pernikahan jika seseorang ingin melangkah menuju suatu pernikahan maka dia harus memiliki kesiapan sebelumnya, kesiapan yang dimaksud materi, peran orang tua, kesiapan fisik dan mental. Begitu juga pasangan pernikahan dini di desa Kunjorowesi, dimana persiapan dan kesiapan masing-masing pasangan tergolong sangat minimalis baik secara materi, fisik dan mental.

Secara fisik dan mental mereka masih di bawah umur dan secara materi mereka bisa dianggap kondisi perekonomian masih belum mapan. Tetapi dengan kondisi seperti itu mereka sudah merasa siap dan mantap untuk melakukan sebuah pernikahan. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan Yudi pada beberapa narasumber mengenai kesiapan dalam melakukan pernikahan pada usia dini yaitu sebagai berikut.

Siap mbak wong aku seng ngaiti nang calonku maringunu nang wong tuoku. Nikah lak ibadah sih mbak lek niatte apik gawe opo ditunda-tunda (siap mbak aku sendiri yang datang ke calonku habis itu ke orangtuaku. Nikah kan ibadah sih mbak kalau niatnya baik buat apa ditunda-tunda).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut:

Yoh siap pol mbak wong aku ket awal seng ngeteki seng pengen ndang cepet-cepet halal akhire saiki yawes enak mbak ngeneki, alkhamdulillah bahagia aku ngeneki.

(Ya siap banget mbak aku yang dari awal yang ngebet ingin cepet-cepet halal akhirnya ya udah enak mbak sekarang, alkhamdulillah bahagia aku sekarang).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Yoh siap mbak wes pirang-pirang tahun tak lakoni kok, kate golek opo maneh mbak nek gak nikah wong yowis gak sekolah, yoh gak kerjo.

(Yah siap mbak udah bertahun-tahun aku jalani kok, mau cari apa lagi mbak kalau gak nikah wong udah gak sekolah, gak kerja).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa para pelaku pernikahan dini mempunyai pola pikir yang sangat sederhana dalam kesiapan melakukan pernikahan pada usia mudah, dimana mereka tidak terlalu merisaukan bagaimana nanti dalam menjalani rumah tangganya, artinya mereka siap menjalani apapun yang akan terjadi dalam rumah tanggahnya termasuk masalah pemenuhan kebutuhan hidup (materi/ekonomi).

Hal ini berdasarkan keterangan dari Yudi beberapa pelaku pernikahan dini mengenai prekonomian rumah tangga diantaranya sebagai berikut.

Alkhadulillah sejauh iki tak lakoni iku yoh opo onok'e tak syukuri, lek onok lebihe aku ngajak jalan-jalan anakku cek seneng.

(Alkhamdulillah sejauh ini aku jalani aja apapun hasilnya disyukuri aja, kalau ada lebihnya aku ngajak jalan-jalan anakku biar senang).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa dimana pada awalnya mengalami masa sulit tetapi seiring bertambahnya waktu, kehidupan finansial mereka mengalami kondisi yang lebih baik, pernyataannya sebagai berikut.

Awal nikah biyen gak koyok ngene mbak opo-opo yoh jek njalok wong tuo, paling aku dikek'i durwek bojoku isok'e yoh gawe jajan tok tapi saiki wes alkhamdulillah wes enak mbak gak koyok biyen bojoku kuli bangunan mbak atase kuli piro seh mbak bayaranne.

(Awal nikah dulu gak seperti sekarang mbak apa-apa ya masi minta orangtua, paling aku dikasih uang suamiku bisanya cuma buat jajan aja tapi sekarang udah alkhamdulillah udah enak

mbak gak kayak dulu suamiku kuli bangunan mbak cuma kuli berapa sih mbak gajinya).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Pasang surut, kadang onok kadang yoh gak onok tapi nek masalah gawe susu anak yoh tak onokno mbak mboh iku nyelang duwek konco,njalok ibu, tapi nek kate turu tok anakku ngedot nek bendino yoh bangkrut mbak aku.

(pasang surut, kadang ada kadang ya gak ada tapi kalau masalah buat susu anak ya harus bisa mbak entah itu pinjem teman, minta ibu, tapi kalau mau tidur aja anakku minta susu kalau tiap hari ya gulung tikar aku mbak).

Hasil keterangan di atas menunjukkan bahwa para pelaku pernikahan dini sudah terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, tidak bersifat glamour. Mereka mampu menjalani kehidupan berumah tangga dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, bahkan jika suaminya lagi tidak bekerja, mereka masih ditopang sama orang tua. Mereka menyadari bahwa kehidupan akan mengalami pasang surut, dan pada awalnya mengalami masa sulit tetapi seiring bertambahnya waktu, kehidupan finansial mereka mengalami kondisi yang lebih baik.

Hal yang paling penting menurut para pasangan usia dini di desa Kunjorowesi dalam membina kerhamonisan rumah tangga adalah saling memberi perhatian pada pasangan dan kebutuhan keluarga tercukupi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber mengenai hal yang paling penting dalam rumah tangga, pernyataan dari Yudi sebagai berikut.

Perhatianku lak wes penting sih mbak kanggo anak bojoku nang omah, lek semisal aku lebih pentingin ngopi ambek konco-konco, sek dolan nang omah konco-konco sakno anak bojoku nang omah lak'an mbak,,yohopo yohopo lek wes rumah tangga anak bojo iku seng dipentingno disek baru liyane.

(perhatianku kan udah penting sih mbak buat anak istriku di rumah, kalau semisal aku lebih pentingin ngopi sama tema-teman, masih main ke rumah teman-teman kasian anak istri di rumah dong mbak gimana-gimna kalau udah rumah tangga anak istri itu yang dipentingkan dulu baru yang lain).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Seng penting iku anak mbak, aku bingung nek atek susune entek sakno mbak aku, nek aku sih sak umam-umanne mbak, mangan ambek iwak asin wes cukup seng penting anak, bojoku yoh gak tau rewel nek masalah mangan ngunu.

(Yang penting itu anak mbak, aku bingung kalau susunya habis kasihan mbak aku, kalau aku sih

mau terima apa aja mbak, makan ikan asin juga udah cukup yang penting anak dulu, suami juga gak tau rewel kalau masalah makan gitu).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Seng penting nek duwe duek iku susune anak mbak, nek aku iki sak uamun-umanne, trus gorong pempresse tapi gak bendino mbak tak gaweni pempres sido jebol bandarre, Nek kate metu tok tak gaweni pempres.

(yang penting kalau punya uang itu susunya anak mbak, kalau aku ini sesisa-sisanya, terus belom pempresnya tapi gak tiap hari tak pakein mbak bisa-bisa buntung nanti, kalau mau keluar aja tak pekein pempres).

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa para pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi mempunyai standart kehidupan berkeluarga yang tidak terlalu tinggi, dimana mereka menjalani hidup bersama pasangannya dengan apa adanya, dan hal yang paling penting bagi mereka adalah saling memberi perhatian dan kecukupan tersedianya akan kebutuhan pokok dan kebutuhan anak. Mereka tidak terlalu banyak menuntut pasangannya dengan berbagai macam permintaan. Bagi mereka bisa hidup rukun dan saling menyayangi satu sama lain adalah hal yang sangat membahagiakan.

Permasalahan mengurus anak juga masalah yang tidak kala pentingnya mengingat usia yang terlalu mudah bagi setiap pasangan yang sudah harus mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, bagaimana mendidik anak yang baik dan basa tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani maupun rokhani. Tugas dan tanggung jawab mengurus anak banyak dilakukan oleh para istri yang berfungsi sebagai ibu dari anak tersebut, sedangkan suami bertugas mengurus semua kebutuhan hidup keluarga. Pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengurus anak terutama pada saat anaknya masih bayi, dalam hal ini mereka masih membutuhkan peran orang tua untuk membantu dan mengajari dalam mengurus dan merawat anak. Namun seiring dengan waktu, pasangan tersebut sudah bisa melakukan sendiri bagaimana mengurus anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber mengenai cara dalam mengasuh anak mengingat usia yang masih muda, yaitu.

Tapi masio ngunu lek aku muleh kerjo aku ya ngecek nang bojoku, anak-anak yoopoh mah? dadi aku ero perkembangane anak-anak lewat bojoku .

(tapi meskipun gitu kalau pulang kerja aku ya ngecek ke istri, anak-nak gimana mah?, jadi aku tau perkembangannya anak-anak gimana lewat istriku).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut.

Awalle biyen iku aku diajari ambek ibu diajari ngurus anak, anak cek gak nangis iku pie, cara ganti popok iku pie cara ngedusi iku pie nanti aku ya tinggal ngikut.

(awalnya dulu itu aku diajari sama ibu ngurus anak, anak biar gak nangis itu gimana, cara ganti popok itu gimana cara madiinnya itu gimna nanti aku ya tinggal ngikut aja).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Susah-susah gampang seh mbak ngunuku, cilikane biyen nek turu ambek ibuku jik'an soalle aku nek turu pules mbak jare ibu koyok wong mati.hahaaa

Dadi nek anakku ngeleler ngunu nek ibuk krungu mesti di jokok.

(susah-susah gampang sih mbak gitu itu, kecilnya dulu kalau tidur masih sama ibuku soalnya aku kalau tidur nyenyak mbak kata ibu udah kayak orang meninggal.hahaaa

Jadi kalau anakku kebangun gitu kalau ibu denger pasti diambil).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pasangan nikah usia dini di desa kunjorowesi pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengurus dan mengasuh anak, mereka biasanya meminta bantuan pada orang tua untuk membantu dan mengajari bagaimana cara merawat dan mengasuh anak yang baik, Setelah itu mereka dapat menyelesaikannya sendiri. Tugas dan tanggung jawab mengasuh dan merawat anak banyak dilakukan oleh para istri, sedangkan suaminya bertuga mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarga.

Hasil wawancara dengan narasumber Yudi mengenai minta pertolongan dalam mengatasi masalah dalam berumah tangga, yaitu:

Nek aku onok masalah ambek bojoku iku yoh mesti langsung digoleki yoh opo enak'e mbak dadi selama iki sih yoh cocok-cocok ae.

(kalau aku ada masalah sama suamiku itu ya selalu langsung dicari gimana enaknya mbak jadi selama ini sih ya cocok-cocok).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut:

Opo-opo aku yoh kadang jek ketergantungan ambek ibuk, nek crito-crito kadang ambek ibuku iku, ibukku iku wonge suabar gak pernah ngilokno aku nek nuturi yoh kalem wonge dadi aku gak wedi masio masalah keluarga curhatku ya nang ibu mbak.

(apa-apa aku ya terkadang masih ketergantungan sama ibu, kalau cerita-cerita kadang sama ibuku

itu, ibuku itu orangnya sabar gak pernah marahi aku kalau ngasih tau ya pelan orangnya jadi aku gak takut meskipun masalah keluarga critaku ya sama ibu mbak).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Yoh dungo mbak, kadang nek wes kebingungan njalok tulung wong tuo, apik'e pie aku kuduk pie, dadi ibukku kadang seng ngarahno, jenenge aku anak seng jelas wong tuo seng pengalaman wes ngerasakno asem, kecut, asin, legine orep jare ibuku ngunu.hahaaa dadi aku yoh nganut-nganut ae.

(ya berdoa mbak, kadang kalau sudah kebingungan minta tolong orang tua, baiknya gimana aku harus gimana, jadi ibuku kadang yang mengarahkan, namanya aku anak yang jelas orang tua lebih pengalaman udah ngerasain asem, kecut, asin, manisnya hidup gitu kata ibu, hahaaa Jadi aku ya nurut-nurut aja).

Hasil wawancara dengan narasumber mengenai kerugian dan keuntungan setelah menikah, yaitu:

Untung yoh isok ngerti carene dadi pimpinan rumah tangga, rugine yoh gak isok ngeluyur, gak isok dolen ambek koco-konco.

(Untungnya bisa ngerti bagaimna caranya jadi pemimpin rumah tangga, ruginya ya gak bisa main-main, gak bisa main sama teman-teman lagi).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Yudi selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa sebagai berikut:

Opo yoh mbak. Ehmmm,,,gak onok rugi seh mbak,aku seh ya gak merasa rugi soalle aku ambek bojoku iku podo-podo senenge trus ket jaman pacaran wong tuo yoh podo-podo dukung dadi enak ngunu mbak ngejalanine.

(apa ya mbak. Ehmmm,,,gak ada rugi sih mbak,aku sih ya gak merasa rugi soalnya aku sama suamiku itu sama-sama sayang terus waktu jaman pacaran orang tua ya sama-sama dukung jadi enak gitu mbak ngejalaninya).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Musrifa selaku anak yang menikah usia muda senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ririn sebagai berikut.

Rugine gak isok nerusno sekolah mbak, wes ngurus anak bojo saiki tapi yoh untunge iku maeng mbak onok konco orep.

(Ruginya gak bisa nerusin sekolah mbak, udah mengurus anak suami sekarang tapi untungnya ya itu tadi mbak ada teman hidup).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pasangan nikah usia dini di desa kunjorowesi, mempunyai kesan-kesan saat sebelum menikah dan sesudah menikah. Kesan pada saat sebelum menikah: tidak bisa main-main lagi

sama teman-temannya dan tidak bisa meneruskan sekolah. Kesan pada saat sudah menikah menjadi lebih dewasa dan matang mengerti cara mengurus keluarga, tidak dapat melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-teman dengan seenaknya, hanya bisa dilakukan dengan pasangan berdua, dan kalau ada masalah ada yang membantu.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi kebanyakan orang madura kalau laki-laki dikasih lahan sawah untuk menafkahi istrinya sedangkan kalau punya anak perempuan akan dibuatkan rumah yang berdekatan dengan rumah orang tuanya, hal tersebut dikarenakan perempuan madura sangat berharga sehingga tidak boleh keluar dari rumah.

Pasangan menikah usia dini di desa Kunjorowesi dalam membina keharmonisan rumah tangga mereka dengan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya, menjaga komunikasi dan bersikap jujur serta terbuka terhadap pasangannya. Komunikasi sebuah keluarga keterbukaan akan memudahkan pasangan mengetahui apa yang dilakukan sehingga tidak menyebabkan kecurangan.

Beberapa permasalahan yang muncul seperti: mengurus anak, masalah finansial (ekonomi), emosi dan ego, serta kesalahpahaman dalam bersikap. Hal ini sangat diperlukan sebuah kematangan dan kedewasaan sikap dari pasangan suami istri tersebut. Bagi pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi, untuk mengatasi permasalahan yang muncul, mereka selalu membicarakan secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Disamping itu juga peran orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga.

Permasalahan mengurus anak juga masalah yang tidak kalah pentingnya mengingat usia yang terlalu mudah bagi setiap pasangan yang sudah harus mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, Tugas dan tanggung jawab mengurus anak banyak dilakukan oleh para istri yang berfungsi sebagai ibu dari anak tersebut, sedangkan suami bertugas mengurus semua kebutuhan hidup keluarga. Pada awalnya mereka mengalami kesulitan dalam mengurus anak terutama pada saat anaknya masih bayi, dalam hal ini mereka masih membutuhkan peran orang tua untuk membantu dan mengajari dalam mengurus dan merawat anak. Namun seiring dengan waktu, pasangan tersebut sudah bisa melakukan sendiri bagaimana mengurus anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab mengasuh dan merawat anak banyak dilakukan oleh para istri, sedangkan suaminya bertugas mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarga.

Selain masalah anak, mereka juga mengalami masalah ketidakcocokan terhadap pasangannya, dimana masing-masing individu masih belum bisa menerima dan

memahami kekurangan masing-masing pasangannya. Dalam kondisi yang demikian tersebut campur tangan orang tua biasanya sangat membantu dalam menenangkan timbulnya perselisihan diantara mereka. Selain itu mereka juga berusaha mengatasi sendiri perselisihan tersebut dengan cara komunikasi dan diskusi yang baik sehingga bisa menata ulang segala sesuatunya sampai mendapat titik temu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (2012:16) yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu suasana rumah yang harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjamin timbulnya suasana dan perasaan aman. Hal ini bukan berarti bahwa di dalam keluarga tersebut tidak ada masalah yang harus diatasi atau perselisihan paham yang tercetus dalam pertengkaran.

Beberapa aspek keharmonisan dalam keluarga yang terkait dalam masalah ini menurut Sadarjoen (2005:68) antara lain sebagai berikut: a)tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan. b)Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing keadilan dalam memperlakukannya kedua belah pihak : keluarga, orangtua atau mertua beserta keluarga besarnya, c)Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan, sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar.

Berikut ini adalah kesan-kesan saat sebelum menikah dan sesudah menikah. Kesan pada saat sebelum menikah: merasa malu karena temanya sudah banyak yang menikah, tetapi bisa lebih bebas dapat beraktivitas di luar rumah tanpa takut dimarahi istri/suami, dan bisa melanjutkan sekolah. Kesan pada saat sudah menikah: menjadi lebih dewasa dan matang mengerti cara mengurus keluarga, tidak dapat melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-teman dengan seenaknya, hanya bisa dilakukan dengan pasangan berdua, dan kalau ada masalah ada yang membantu. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pasangan muda ini dapat dikatakan sudah mencapai keharmonisan dalam berkeluarga, dimana mereka merasa lebih bahagia pada saat setelah menikah.

Terjadinya pernikahan usia dini di desa Kunjorowesi disebabkan karena sudah menjadi adat tradisi dan kebiasaan masyarakat di sana dalam menikahkan putra-putrinya, artinya mereka (baik orang tua maupun anak) tidak canggung lagi dalam mencari dan memilih pasangan pada usia mudah, dimana ketika anak perempuan pada usia 15 tahun dan sudah punya pacar maka akan cenderung segerah dinikahkan, atau jika belum mempunyai calon pasangan (pacar) maka orang tua mencari jodoh atau menjodohkan dengan keluarga

yang lain. Rata-rata usia mereka saat menikah yaitu antara 15 – 17 tahun dengan pendidikan terakhir hanya sampai pada sekolah dasar (SD) hingga sekolah lanjutan pertama (SMP) saja, dan pada saat ini rata-rata usia pernikahan mereka antara 3 sampai 5 tahun. Menurut Erikson tahap selama remaja adalah berpusat pada siapa saya, dengan identitas apa sebetulnya saya. (Nursalim dkk, 2007:35).

Pada remaja pada yakni usia 10 sampai 20 tahun anak dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya (menuju tahap kedewasaan). Anak dihadapkan memiliki banyak peran baru dan status sebagai orang dewasa termasuk dalam pekerjaan dan romantisme, misalnya, orangtua harus mengizinkan remaja yang berbeda dalam suatu peran khusus.

Jika remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan positif akan dicapai. Jika suatu identitas remaja ditolak oleh orang tua, jika remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, jika jalan masa depan positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas merajalela. Bagi mereka yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya, akan muncul rasa tidak aman dan bingung terhadap diri dan masa depannya.

Memiliki persiapan merupakan faktor utama terlaksananya pernikahan. Jika seseorang ingin melangkah menuju suatu pernikahan, maka dia harus memiliki kesiapan sebelumnya, kesiapan yang dimaksud fisik, mental dan materi. Begitu juga pasangan pernikahan dini di desa Kunjorowesi, dimana persiapan dan kesiapan masing-masing pasangan tergolong sangat minimalis baik secara fisik, mental dan materi.

Secara fisik dan mental mereka masih di bawah umur dan secara materi mereka bisa dianggap kondisi perekonomian masih belum mapan. Tetapi dengan kondisi seperti itu mereka sudah merasa siap dan mantap untuk melakukan sebuah pernikahan.

Beberapa permasalahan yang muncul seperti: mengurus anak, masalah finansial (ekonomi), emosi dan ego, serta kesalah pahaman dalam bersikap. Hal ini sangat diperlukan sebuah kematangan dan kedewasaan sikap dari pasangan suami istri tersebut. Begitu juga dengan pasangan nikah usia dini di desa Kunjorowesi, dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul, mereka selalu membicarakan secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Di samping itu juga peran orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Kunjorowesi Kec. Ngoro Kab. Mojokerto adalah menumbuhkan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya, menjaga komunikasi dan bersikap jujur serta terbuka terhadap pasangannya, mengatasi masalah dengan berdialog secara bersama-sama sehingga akan diperoleh titik temu penyelesaiannya. Mengatasi permasalahan anak dilakukan dengan membagi tugas pada masing-masing pasangan tugas mengurus anak dilakukan oleh para istri, sedangkan suami bertugas mengurus semua kebutuhan hidup keluarga. Kunci dari keharmonisan yaitu mengerti dan memahami statusnya masing-masing sebagai suami dan istri.

Faktor-faktor pendukung dalam membentuk harmonisasi suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Kunjorowesi Kec. Ngoro Kab. Mojokerto adalah (a) kesiapan materi, secara materi pasangan pernikahan dini bisa dianggap kondisi perekonomiannya masih belum mapan (b) peran orang tua, peran orang tua juga sangat membantu dalam memberikan wawasan dan masukan bagi putra-putrinya jika terjadi masalah dalam rumah tangga (c) kesiapan fisik dan mental, secara fisik dan mental mereka masih di bawah umur tetapi dengan kondisi seperti itu pasangan yang menikah usia dini sudah merasa siap dan mantap untuk melakukan sebuah pernikahan.

Saran

Berdasarkan penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan:

Bagi masyarakat.

Kepada remaja yang belum menikah, agar melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi agar dapat mengurangi jumlah perkawinan usia muda. Untuk para orang tua, diharapkan selalu memotivasi anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bagi pemerintah.

Pemerintah diharapkan hendaknya memberikan bekal keterampilan agar anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dapat bekerja dan terhindar dari perkawinan usia muda, pemerintah juga hendaknya menciptakan kondisi yang aman, agar aktifitas warga lancar, termasuk aktifitas anak-anak untuk bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, Leanne. 2004. *Sebelum Memutuskan Untuk Menikah*. Jogyakarta: Zenith Publisher.

Gunarsa, D. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT BPK.

Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*.
Jakarta: Erlangga.

Monks, Knoers, dkk. 1998. *Psikologi Perkembangan*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*.
Surabaya: Unesa University Press

Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Moral*.
Bandung: Refika Aditama.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang
perkawinan

Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan & Konseling
Perkawinan*. Yogyakarta: Andi



UNESA

Universitas Negeri Surabaya